BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan bimbingan identik dengan pendidikan, artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing begitupun sebaliknya seseorang yang melakukan bimbingan berarti ia sedang mendidik.[1] Pendidikan merupakan asset yang tak ternilai harganya bagi individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjadi cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur. Makin maju pendidikan suatu negara, makin maju pula kehidupan bangsa di negara tersebut. Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara berkoordinasi dan terarah.

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

[1] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2007), hal. 1

masyarakat, bangsa dan negara".[2] "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,.,"[3].

Dalam Al-quran Surat (Al- mujadillah: 11)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu"berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allahakan memberi kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan,"berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu yang penting dalam kehidupan ini, tertera juga dalam ayat ini bahwa Allah SWT akan meninggikan orang-orang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Sehingga dari pengertian pendidikan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan itu merupakan untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi

[2] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1
[3] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3

pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Akan tetapi tujuan yang diharapkan ini sulit dicapai apabila siswa dianggap sebagai objek pembelajaran dengan kegiatan yang mengutamakan pembentukan intelektual dan tidak melatih mereka menjadi insan yang kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran tidak terlepas dari sosok guru. Maka dari itu di dalam lingkungan sekolah adanya bimbingan konseling yang lebih berperan dalam memperbaiki tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Menurut Frank Parson, dalam Jones Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan yang dipilihnya itu sedangkan menurut Bernard & Fullmer Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Sehingga dapat diartikan bimbingan itu adalah bantuan yang diberikan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis oleh ahli (konselor) sehingga individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya berdasarkan norma-norma yang berlaku.[4]

[4] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal.93

Menurut Jones, konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk di atasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam memecahkan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan. Menurut Bernard & Fullmer, konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.[5] Dengan kata lain, konseling merupakan proses wawancara yang dilakukan konselor dalam dimensi verbal dalam waktu relatief lama kepada klien yang bermasalah agar masalah klien teratasi.

Jadi, bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) kepada klien yang mengalami permasahan sehingga efektifnya kehidupan sehari-hari klien tidak terganggu dan terpenuhinya tugas perkembanagannya.

Pada bimbingan dan konseling ini adanya sepuluh layanan diantaranya ada yang namanya layanan konsultasi. Menurut Prayitno ”layanan konsultasi adalah layanan konseling oleh konselor terhadap pelanggan (konsulti) yang memungkinkan konsulti

[5]Prayitno, *L1-L9*.(Padang: UNP, 2004), hal. 1

memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga".

Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti-konsulti itu menghendakinya.

Disini terlihat jelas Perbedaan pokok antara layanan konseling perorangan dan layanan konsultasi adalah bahwa, pada konseling perorangan penanganan masalah klien langsung dilakukan oleh konselor, sedangkan pada layanan konsultasi, proses pelayanan dilakukan melalui dua tahap, yaitu pertama proses konsultasi antara konselor/konsultan dengan konsulti dan kedua, proses penanganan oleh konsulti terhadap pihak ketiga. Dengan kata lain, dalam konsultasi penanganan klien yang sebenarnya (yaitu pihak ketiga) di tangani melalui perantara, dalam hal ini yang menjadi perantara adalah konsulti.[6]

Layanan konsultasi merupakan bagian dari layanan Bimbingan dan Konseling, maka tujuan dari layanan ini sepenuhnya akan mendukung dari tercapainya tujuan BK. Fullmer dan Bernard dalam Marsudi merumuskan tujuan layanan konsultasi sebagai bagian tujuan bimbingan di sekolah adalah sebagai berikut:

[6]Prayitno, *L1-L9*,..., hal. 10

1. Mengambangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrator sekolah.
2. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang yang penting.
3. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
4. Memperluas layanan dari para ahli.
5. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator.
6. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang tingkahlaku
7. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
8. Menggerakkan organisasi yang mandiri.[7]

Dengan menggunakan layanan konsultasi menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang-orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama berhubungan dengan tingkahlaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui layanan konsultasi ini dimungkinkan akan dapat membantu menyelesaikan masalah pihak ketiga (siswa).

Dari hasil observasi yang penulis lakukan selama melaksanakan PPL di MAN Balai Balai Padang Panjang terlihat di sekolah tersebut guru BK mempunyai tanggung jawab untuk memberikan layanan konsultasi mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga (siswa) kepada konsulti (wali kelas dan guru mata pelajaran). Adapun Penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai-Balai Padang Panjang beberapa kali guru Bk melakukan layanan konsultasi dengan konsulti (wali kelas dan guru mata pelajaran)

[7] Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah,* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hal.124-125

untuk membahas permasalahan pihak ketiga (siswa), Namun layanan konsultasi ini sering dilaksanakan ditempat yang tidak terduga atau dilakukan secara tidak tetap (jika ada kesempatan saja) seperti dilakukan pada waktu istirahat di ruangan guru, di kantin dan sebagainya [8]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK di MAN Balai Balai Padang Panjang, maka penulis mendapatkan keterangan bahwa konsulti seringkali menemui guru BK dengan membawa permasalahan tentang pihak ketiga (siswa) sedangkan guru BK di MAN Balai Balai Padang Panjang hanya satu orang, dan konsulti yang datang itu dari berbagai pihak dengan membawa permasalahan pihak ketiga (siswa) yang berbeda-beda. Dan guru BK juga mengatakan konsulti yang sering datang untuk konsultasi tentang permasalahan pihak ketiga tersebut masih saja membawa permasalahan yang sama untuk dikonsultasikan dan layanan konsultasi ini sering dilaksanakan ditempat atau waktu yang tidak terduga seperti di ruangan guru dan dikantin karena layanan konsultasi di sekolah ini dilakukan secara tidak tetap atau pada waktu kesempatan saja.[9]

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk membantu menggali layanan konsultasi guru BK dengan wali kelas dan

[8] Hasil Pengamatan Penulis, Pada Rabu, 24 Agustus 2016

[9] HS, Guru BK di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin, 02 April 2017

guru mata pelajaran lainnya (konsulti), untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian kualitatif mengenai **"Penyelenggaraan Layanan Konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang".**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasi bahwa layanan konsultasi kurang berjalan dengan optimal.
2. Teridentifikasi bahwa penyelenggaraan layanan konsultasi belum sesuai dengan semestinya.
3. Teridentifikasi bahwa konsulti tidak melakukan komitmen sesuai setelah melakukan layanan konsultasi.
4. Teridentifikasi bahwa perubahan tingkah laku siswa kurang terlihat setelah konsulti melaksanakan layanan konsultasi.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan wawasan, pengetahuan kepada konsulti dan menentaskan permasalahan pihak ketiga.
2. Sebagai kontribusi pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia
3. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam dan memberikan sumbangan teori tentang pelaksanaan layanan konsultasi.
4. Sebagai kontribusi data ilmiah sebagai salah satu sumber bahan referensi penelitian yang terkait dengan pengaruh layanan konsultasi siswa di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

b. Manfaat Praktis

1. Di Sekolah
    a. Dapat digunakan sebagai acuan atau paling tidak untuk masukan dalam penyelenggaraan layanan konsultasi MAN

Balai Balai Padang Panjang khususnya dunia pendidikan pada umumnya.

b. Sebagai usaha peningkatan bagi sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah sehingga dapat menjadi model sekolah

2. Peneliti

a. Mendapatkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman secara teoritis berdasarkan penelitian

b. Sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan.

G. Penjelasan Judul

Penyelenggaraan : Pelaksanaan suatu hal yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan. Penyelenggaraan disini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Layanan Konsultasi : Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan. Pemahaman dan cara-cara yang perlu

dilaksanakannnya dalam menangani dan/atau permasalahan pihak ketiga.[10]

Dengan demikian secara keseluruhan maksud judul di atas adalah penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai-Balai Padang Panjang. Dengan adanya pelaksanaan layanan konsultasi ini akan dapat membantu konsulti dengan kemampuan diri yang dimilikinya (menerapkan hasi-hasil konsultasi dengan konsultan) untuk membantu terselesaikannya permasalahan yang di alami pihak ketiga

H. Sistematika penulisan

Dalam penulisan ini, penulis akan membahas bab demi bab, dimana karya ilmiah terdiri dari lima bab yang dimulai dari pendahuluan dan diakhiri dengan penutup.

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

Bab II : “Merupakan landasan teoritis yang berisikan teori-teori yang/ mendukung tentang bentuk-bentuk dan peran guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan konsultasi.

[10]Prayitno , Seri Layanan Konseling (layanan L1-L9), UNP,Padang, 2004. Hal. 1

Bab III : Merupakan metodologi penelitian yang tediri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan metode keabsaan data.

Bab IV : Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari perencanaan layanan konsultasi, pelaksanaan layanan konsulasi, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Bab V : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konsultasi

1. Pengertian Layanan Konsultasi

Salah satu layanan konseling yang dilakukan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkan memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanankannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.[11]

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti-konsulti itu menghendakinya. [12]

---

[11] Tohirin, *Bimbingan Konseling disekolah dan Madrasah,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal. 187

[12] Prayitno, *L1-L9,* (Padang UNP, 2004), hal. 1

Konsultasi dalam program bimbingan konseling dipandang sebagai "suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah".[13] Layanan konsultasi bukan merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada perserta didik, tetapi secara tidak langsung melayani perserta didik melalui bantuan yang diberikan orang lain, kata lain layanan ini memberikan semua pihak untuk ikut serta dalam menangani permasalahan pihak ketiga tersebut.

Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa dipertanggungjawabkan konsulti, misalnya orang tua terhadap anak, guru terhadap siswa, maupun pemimpin terhadap bawahannya. Bantuan yang diberikan untuk memandirikan konsulti sehingga ia mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkannya. Jika konselor tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konsulti maka direferalkan kepada pihak lain yang lebih pakar. Layanan konsultasi bisa berubah menjadi konseling perorangan jika permasalahan ternyata disebabkan oleh konsulti, konseling keluarga karena berkaitan dengan pihak keluarga.

Dari beberapa pengertian dapat dipahami bahwa layanan konsultasi adalah salah satu layanan bimbingan konseling, yang

[13] Mamat Supriato, *Bimbingan dan konseling Berbasis Kopetensi*, Raja Wali Pers, Jakarta, 2011, hal. 106

dilaksanakan oleh seorang konselor disebut sebagai konsultan kepada pelanggan atau disebut dengan konsulti, supaya dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah pihak ketiga, dengan cara memberikan wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan oleh konsulti tersebut.

Dalam layanan konsultasi ini dapat dijelas bahwa penanganan masalah yang dialami siswa (pihak ketiga) dilakukan oleh konsulti. Konsulti akan dikembangkan kemampuannya oleh konselor pada saat tahap konsultasi berlangsung, yaitu mengembangkan pada diri konsulti tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Akhir proses konsultasi ini adalah konselor menganggap bahwa konsulti mampu membantu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang setidaknya menjadi tanggung jawabnya. Konsulti adalah orang yang ikut bertanggung jawab terhadap masalah yang dialami pihak ketiga. Misalnya orang tua, guru, kepala sekolah, kakak, dan sebagainya. Seorang konsulti harus bersedia membantu penyelesaian masalah siswa sebab dapat meringankan beban konsultan atau guru pembimbing.

Jadi, dari pengertian layanan konsultasi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konsultasi yaitu layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan kepada konsulti dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti

dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga (konseli atau klien yang bermasalah).

2. Tujuan Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling, maka tujuan dari layanan ini sepenuhnya akan mendukung dari tercapainya tujuan BK.[14] Pada dasarnya setiap kegiatan tidak akan terlepas dari tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan tujuan layanan konsultasi, adapun tujuan dari layanan konsultasi yaitu:

9. Mengambangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrator sekolah.
10. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang yang penting.
11. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
12. Memperluas layanan dari para ahli.
13. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator.
14. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang tingkahlaku.
15. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
16. Menggerakkan organisasi yang mandiri.[15]

Jadi dengan adanya layanan konsultasi maka akan membantu tercapainya tujuan bimbingan konseling.

1) Tujuan Umum

[14] WS Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2005, hal. 32

[15] Achmad Juntika Narishan, *Strategi layanan bimbingan konseling & konseling*, PT Refika Aditama, Bandung, 2009, hal. 16

Layanan konsultasi (KSI) bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami pihak ketiga itu, sebagai tanggung jawab konsulti.[16]

Tujuan layanan konsultasi adalah layanan yang membantu peseta didik atau pihak lain memperoleh pemahaman, dan cara-cara perlu dilaksanankan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik.[17]

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan umum dalam layanan konsultasi adalah untuk membantu klien (siswa) dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Pihak ketiga adalah orang yang mempunyai hubungan baik dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga setidak-tidaknya sebagian menjadi tanggung jawab konsulti.

2) Tujuan Khusus

Kemampuan sendiri yang dimaksudkan di atas dapat berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang berkaitan langsung dengan suasana dan/atau permasalahan pihak

[16] Prayitno, *L1-L9,..., hal. 2*
[17] Alison, *Pengembangan Diri*, (Jakarta : Depdiknas), hal. 6

ketiga itu (fungsi pemahaman). Dengan kemampuan sendiri itu konsulti akan melakukan sesuatu terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini, proses konsultasi yang dilakukan konselor disisi yang pertama, dan proses pemberian bantuan atau tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua, bermaksud mengentaskan masalah yang di alami pihak ketiga (fungsi pengentasan).

Adapun tujuan khusus yang terdapat dalam layanan konsultasi adalah:

a. Fungsi pemahaman

Adalah pemahaman wawasan, dan cara-cara bertindak yang terkait dengan suasana permasalahan pihak ketiga.

b. Fungsi pengentasan

Adalah melakukan sesuatu dalam menerapkan hasil konsultasi dengan konsultan terhadap pihak ke tiga.[18]

Menurut Tohirin, tujuan khusus layanan konsultasi adalah agar konsultimemiliki kemampuan diri yang berupa : wawasan, pemahaman, dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan pihak ketiga. Dengan kemampuan diri yang dimiliki konsulti, ia akan melakukan sesuatu (menerapkan

[18] Prayitno, *L1-L9,..., hal. 2*

hasil-hasil konsultasi dengan konsultan) terhadap pihak ketiga. Proses konsultasi yang dilakukan oleh konsulti terhadap konselor dan proses pemberian bantuan oleh konsulti kepada pihak ketiga, bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh pihak ketiga.[19]

Tujuan khusus yang dimaksud disini adalah agar konsulti memiliki kemampuan diri yang berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan pihak ketiga.

3. Isi Layanan Konsultasi

Isi layanan konsultasi dapat mencakup berbagai bidang pengembangan. Layanan konsultasi dapat menyangkut pengembangan bidang pribadi, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama. Dengan perkataan lain, isi layanan konsultasi dapat menyangkut berbagai bidang kehidupan yang luas yang dialami oleh individu-individu (pihak ketiga). Terhadap siswa siswa di sekolah, masalah yang dikonsultasikan hendaknya lebih diprioritaskan pada hal-hal yang berkaitan dengan status siswa sebagai pelajar.[20]

[19] Tohirin, *Bimbingan Konseling disekolah dan Madrasah,...*, hal. 188
[20] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,...*, hal. 189

Jadi isi layanan konsultasi dapat menyangkut bidang pengembangan bidang pribadi, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama.

4. Komponen Layanan Konsultasi

Proses konsultasi melibatkan tiga *personil*, yaitu : konselor, konsulti dan pihak ketiga.

a. Konselor

Adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Salah satu tugas pelayanan adalah layanan konsultasi. Dalam melaksanakan layanan konsultasi ini konselor mempraktekkan teknik-teknik konsultasi yang secara simultan juga melaksanakan prinsip dan asas-asas konseling, dan jika diperlukan melaksanakan kegiatan pendukung konseling.[21]

Konselor dalam layanan konsultasi ini memperkirakan apa yang hendak dikemukakan oleh konsulti untuk dibahas dalam layanan konsultasi namun konselor harus mengutamakan pembahasan masalah yang dikemukakan sendiri oleh konsulti.[22]

[21] Prayitno, *L1-L9*,..., hal. 3
[22] Alison, *Pengembangan Diri* ,..., hal. 25

Jadi koselor adalah orang yang memberikan bantuan kepada konsulti agar konsulti memiliki kemandirian untuk menyelesaikan masalah pihak ketiga.

b. Konsulti

Adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari konselor karena konsulti belum mampu menangani situasi permasalahan pihak ke tiga.[23]

Jadi konsulti adalah orang yang meminta bantuan kepada konselor agar bisa membantu penyelesaian permasalahan pihak ketiga.

c. Pihak ke tiga

Adalah individu (atau individu-individu) yang kondisi dan/atau permasalahannya dipersoakan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi/permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi, dan konsulti merasa (setidak-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengentasannya.[24]

[23] Prayitno, *L1-L9*, ..., hal. 3
[24] Prayitno, *L1-L9*, ..., hal. 5

Jadi pihak ketiga adalah orang yang akan diselesaikan permasalahannya oleh konsulti dan konselor.

5. Asas-asas Layanan Konsultasi

a. Asas kerahasiaan

Menyangkut diri dan masalah mereka. Dirahasiakan dengan ketat oleh konsultan (konselor).

b. Asas kesukarelaan

Bersikap suka rela, datang sendiri kepada konselor untuk berkinsultasi, dan suka rela menyampaikan masalahnya.

c. Asas keterbukaan

Mengemukakan dan mendiskusikan berbagai hal berkenaan dengan diri konsulti sendiri maupun permasalahan pihak ketiga.

d. Asas kemaandirian

Konsulti (klien) diharapkan mencapai tahap tahap kemandirian sebagai berikut:

1) Memahami dan menerima diri sendiri secara positif dan dinamis: melalui analisis dan diskusi terselenggaranya dalam proses konsultasi/konseling tahap ini dapat dicapai.
2) Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis.
3) Mengambil keputusan secara positif dan tepat: konsulti diharapkan dapat mengambil keputusan secara positif dan tepat

dalam konsultasi, keputusan yang dimaksud adalah apa yang hendak dilakukan konsulti terhadap pihak ketiga dengan permasalahannya itu.

4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil: konsulti selanjutnya diharapkan mampu melaksanakan keputusannya itu, keputusan itu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan berani menanggung resiko atas dilaksanakannya keputusan itu.
5) Mewujudkan diri sendiri: tahap ini merupakan tahap lanjut, apabila konsulti telah benar benar mampu berdiri sendiri, tanpa bantuan pihak lain mengatasi permasalahan yang dihadapi, memenuhi kebutuhan yang di kehendaki, serta mengembangkan diri kea rah yang dikehendaki. Tahap ini adalah tahap tertinggi dari kemandirian.

Asas yang lain yaitu : asas kegiatan, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.[25]

Jadi adapun asas-asas yang terdapat dalam layanan konsultasi ini adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, dan asas kemandirian. Dalam setiap layanan ini berbagai bentuk dan berbeda mulai dari asas kesukarelaan, asas kesukarelaan ini konsulti datang secara sukarela untuk mengkonsultasikan permasalahan yang

[25] Prayitno, *L1-L9,*…, hal. 5

dialami kepada guru pembimbing, asas keterbukaan, asas keterbukaan ini, konsulti berkata jujur apa yang terjadi sebenarnya dan tidak ada yang ditutup-tutupi demi pengentasan masalah yang dialaminya, asas kemandirian, asas kemandirian ini konsulti, tahu bagaimana cara mencari solusi-solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang dialaminya, dan konsultan atau guru pembimbing memandirikan klien tersebut membantu untuk membukakan pikiran pihak ketiga tersebut.

6. Pendekatan dan Teknik

a. Pendekatan

Perbedaan pokok antara layanan konseling perorangan dan layanan konsultasi adalah bahwa, pada konseling perorangan penanganan masalah klien langsung dilakukan oleh konselor, sedangkan pada layanan konsultasi, proses pelayanan dilakukan melalui dua tahap, yaitu pertama proses konsultasi antara konselor/konsultan dengan konsulti dan kedua, proses penanganan oleh konsulti terhadap pihak ketiga. Dengan kata lain, dalam konsultasi penanganan klien yang sebenarnya (yaitu pihak ketiga) di tangani melalui perantara, dalam hal ini yang menjadi perantara adalah konsulti.

Dari uraian singkat di atas tampak bahwa tugas konsultan (konselor), sebagai pihak pertama dalam layanan konsultasi tertuju pada dua pihak :

1) *Pihak kedua,* yaitu konsulti yang melalui proses konsultasi kemampuannya akan dikembangkan sehingga mampu menangani masalah pihak ketiga.
2) *Pihak ketiga,* yaitu seorang (atau lebih) individu yang menurut konsulti sedang mengalami masalah.

Hal hal yang perlu dikembangkan pada diri konsulti melalui konsultasi untuk menyelesaikan permasalah pihak ketiga adalah sebagai berikut : Wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.[26]

Jadi pada layanan konsultasi penanganan masalah pihak ketiga (yaitu seorang atau sejumlah individu yang mengalami masalah) dilakukan oleh konsulti setelah berkonsultasi dengan konsultan (konselor).

b. Warna Konseling Perorangan dalam Layanan Konsultasi

Seperti diuraikan di atas, arah layanan konsultasi adalah pengembangan diri konsulti untuk mampu menangani permasalahan pihak ketiga. Namun, dalam proses layanan sering kali arah itu tidak langsung terarah kepada pihak ketiga; sering kali materi layanan justru tertuju kepada diri konsulti sendiri. Materi pengembangan WPKNS banyak di antaranya yang berguna bagi pengembangan pribadi konsulti. WPKNS konsulti yang semula

[26] Prayitno, *L1-L9,...,* hal. 10

belum lengkap dan/atau kurang tepat untuk menangani pihak ketiga, lingkungan dan permasalahannya, pertama-tama harus mengalami pengembangan melalui proses yang sedang dilaksanakan itu. Proses ini lebih bernuansa konseling perorangan dari pada layanan konsultasi.

Dengan demikian, dalam keseluruhan proses layanan konsultasi, warna konseling perorangan sering kali tidak dapat dihindarkan. Atau, lebih spesifik lagi, sebelum konsulti diarahkan untuk mampu menangani masalah pihak ketiga, terlebih dahulu diri konsulti sendirilah yang perlu dibenahi. Hal ini mengingat, bahwa permasalahan yang timbul pada pihak ketiga ada kalanya justru berpangkal atau dilatarbelakangi oleh kondisi WPKNS konsulti sendiri. Apabila WPKNS konsulti itu terbenahi secara tepat, boleh jadi penanganan terhadap pihak ketiga (yang semula oleh konsulti dianggap bermasalah) tidak perlu lagi dilaksanakan. Dalam keadaan seperti ini, layanan yang sedianya dimaksudkan sebagai layanan konsultasi, dalam kenyataannya berlangsung sebagai layanan konseling perorangan.[27]

Jadi yang dimaksud dengan warna konseling perorangan sering kali tidak dapat dihindarkan di dalam layanan konsultasi adalah proses konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap

[27] Prayitno, *L1-L9*,..., hal.14

seorang konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh WPKNS.

c. Teknik Layanan Konsultasi

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menamakan teknik konseling, yaitu keterampilan konseling, strategi konseling, dan teknik-teknik konseling. Semua istilah tersebut mengandung pengertian yakni cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangankan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Bagi seorang konselor menguasai teknik konseling adalah mutlak. Sebab dalam "proses konseling teknik yang baik merupakan kunci keberasilan untuk mencapai tujuan konseling".[28]

Menurut Prayitno, dalam konseling ada dua teknik yang digunakan dalam layanan konsultasi:

1) Teknik umum

Teknik umum yaitu sejumlah tindakan yang dilakukan konsultan untuk mengembangkan proses konseling perorangan atau konsultasi. Teknik-teknik ini dimualai dari penerimaan klien/konsulti. Teknik-teknik ini dimulai dari menerima klien/konsulti, mengatur posisi duduk, mengadakan

[28] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabet, Bandung, 2010, hal.157

penstrukturan (khususnya tentang layanan konsultasi), mengadakan analisis dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi, sampai dengan mengadakan penilaian dan laporan.

2) Teknik khusus

Tenik khusus dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku klien/konsulti, khususnya berkenaan yang dialami. Teknik-teknik ini terbentang dari perumusan tujuan, pengembangan tingkah laku itu sendiri, sampai peneguhan hasrat, pemberian nasehat, penyusunan kontrak dan jiga perlu ahli tangan kasus.[29]

Sedangkan menurut Tohirin, ada dua teknik dalam layanan konsultasi, yaitu:

1) Teknik umum

Teknik umum merupakan sejumlah tindakan yang dilakukan konselor (konsultan) untuk mengembangkan proses konseling konsultasi. Teknk ini diawali dengan menerima klien (konsulti), mengatur posisi duduk, mengadakan penstrukturan, mengadakan analisis dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi hingga mengadakan penilaian dan laporan.

2) Teknik khusus

Teknik khusus ini dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku klien (konsulti), terutama berkenaan dengan masalah yang dialami pihak ketiga. Teknik ini diawali dengan perumusan

[29] Prayitno, *L1-L9*,... hal. 15

tujuan, yaitu hal-hal yang ingin dicapai klien (konsulti) dalam bentuk prilaku nyata, pengembangan prilaku itu sendiri, hingga peneguhan hasrat, pemberian nasihat, penyusunan kontrak, dan apabila perlu alih tangan kasus. Pengubahan perilaku meliputi pemberian informasi dan contoh, latihan khusus (seperti penegangan, desensitisasi atau sensitisasi, kursi kosong, permainan peran atau dialog).[30]

Jadi ada dua penggolongan teknik yang digunakan dalam layanan konsultasi yaitu teknik umum dan teknik khusus. Teknik umum adalah sejumlah tindakan yang dilakukan konsultan untuk mengembangkan proses konseling perorangan atau konsultasi. Sedangkan teknik khusus dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku klien/konsulti, khusnya berkenaan yang dialami.

d. Penguasaan Teknik oleh Konsulti

Konsulti (akan) melakukan berbagai kegiatan dalam rangka menangani permasalahan pihak ke tiga. Dalam hal ini konsulti sepertinya bertindak sebagai "konselor" atas pihak ketiga yang (akan) menjadi "kliennya" itu. Untuk ini konsulti harus terlebih dahulu memiliki sejumlah keterampilan. Di samping itu, diri konsulti pun harus terlebih dahulu berada dalam kondisi tertentu sehingga penerapan keterampilan yang dimilikinya itu menjadi

[30] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,...*, hal. 189

efektif dan efisien. Keterampilan dan kondisi diri itu merupakan bagian dari hasil yang diperoleh konsulti melalui proses konsultasi.

Keterampilan lain yang harus dimiliki konsulti ialah mengalihtangankan pihak ketiga kepada konselor atau kepada pihak lain, apabila konsulti ternyata tidak mampu menangani permasalahan pihak ketiga, atau permasalahan pihak ketiga itu bukan merupakan kewenangan konselor/konsultan untuk menanganinya. Semua keterampilan di atas, termasuk keterampilan alih tangan, dibinakan terhadap konsulti dalam proses konsultasi.[31]

Jadi konsulti harus memiliki sejumlah keterampilan dan kondisi diri yang baik agar penanganan masalah pihak ketiga bisa lebih efektif dan efisien.

e. Waktu dan Tempat

Sebagaimana dalam pelaksanaan konseling perorangan, waktu dan tempat pelaksanaan layanan konsultasi sangat tergantung pada kesepakatan antara konselor (yang menjadi konsultan) dan konsulti. Kapan dan dimanapun konsultasi itu dilaksanakan kenyamanan kedua pihak diutamakan di samping terjaminnya kerahasiaan konsulti dan pihak ketiga. Lebih jauh, waktu dan tempat penyelenggaraan pelayanan antara konsulti dan

[31] Prayitno, *L1-L9,...*, hal. 16

pihak ketiga juga atas kesepakatan demi kenyamanan dan jaminan atas asas-asas konseling. [32]

Jadi waktu dan tempat dalam layanan konsultasi tergantung kepada kesepakatan antara konselor dan konsulti. Kapan dan dimanapun pelaksanaan layanan konsultasi dilakukan tergantung kepada kesepakatan antara kedua belah pihak asalkan terjaganya kerahasiaan permasalahan pihak ketiga.

f. Penilaian layanan konsultasi

Seperti layanan yang lainnya layanan konsultasi memiliki tiga penilaian yaitu penilaian segera (Laiseg), penilaian jangka pendek (Laijapen), dan terakhir penilaian jangka panjang (Laijapen).

Penilaian segera dalam layanan konsultasi berfokus pada kondisi diri konsulti berkenaan dengan pemahaman baru (*understanding*) yang diperoleh konsulti, perasaan (*comfort*) dan tindakan (*action*) apa yang akan konsulti laksanakan setelah proses konsultasi selesai. Laiseg ini menilai hal-hal yang didapat oleh konsulti dalam konsultasi. Penilaian jangka pendek dalam layanan konsultasi ini lebih berfokus pada bagaimana konsulti melaksanakan hasil konsultasi, terutama unsur Action. Sedangkan penilaian jangka panjang berfokus pada perubahan yang terjadi pada diri pihak ketiga.

[32] Prayitno, *L1-L9,...*, hal. 18

Hasil penilaian di atas, terutama laijapen akan sangat berguna untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut berkenaan dengan penanganan permasalahan pihak ketiga. Hasil penilaian ituakan menjadi bahan analisis dan didiskusikan pada kesempatan konsultasi berikutnya, apabila layanan konsultasi berlangsung secara berkelanjutan.[33]

Jadi dalam layanan konsultasi digunakan tiga jenis penilaian yaitu penilaian segera yang berfokus pada konsep diri konsulti berkenaan dengan tiga ranah yaitu UCA, penilaian jangka pendek berfokus pada bagaimana konsulti melaksanakan hasil konsultasi dan penilaian jangka pnjang berfokus pada perubahan yang terjadi pada diri pihak ketiga.

Jadi dalam layanan konsultasi digunakan tiga jenis penilaian yaitu penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

g. Keterkaitan

Tampaknya, layanan konsultasi tidak hanya dapat diwarnai oleh konseling perorangan, melainkan dapat diawali dengan, atau bahkan bergeser menjadi konseling perorangan. Pelaksanaan konsultasi dapat berlangsung satu kali atau lebih. Di antara dua atau lebih pelaksanaan konsultasi, apalagi dalam konsultasi berkelanjutan, dapat dilaksanakan kegiatan pendukung, seperti

[33] Prayitno, *L1-L9,...,* hal. 20

aplikasi instrument, kunjungan rumah, atau bahkan konseling perorangan terhadap konsulti. Dalam keadaan seperti ini, konsultan adalah tenaga professional yang terlebih dahulu harus menguasai pendekatan dan teknik-teknik konseling perorangan, termasuk kegiatan-kegiatan pendukung.[34]

Jadi dalam layanan konsultasi bisa saja berkaitan dengan kegiatan pendukung, seperti aplikasi instrument, kunjungan rumah, atau bahkan konseling perorangan terhadap konsulti.

7. Operasionalisasi Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi hendaklah dilaksanakan secara tertib dan lengkap, dari perencanaan sampai dengan penilaian dan tindak lanjut. Hal ini semua untuk menjamin kesuksesan layanan secara optimal. Menurut Prayitno langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*), meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan.
b. Pelaksanaan (*Action*), meliputi menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan kepada konseli, membahas masalah pihak-pihak ketiga yang dibawa konsulti, mendorong dan melatih konseli untuk mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga, mamanfaatkan sumber-sumber yang ada berkenaan pembahasan masalah pihak ketiga, membina komitmen konsulti

[34] Prayitno, *L1-L9,...*, hal. 22

untuk menangani masalah pihak ketiga, melakukan penilaian segera.

c. Evaluasi yaitu melakukan evaluasi jangka pendek tentang terlaksananya hasil konsultasi.
d. Analisis hasil evaluasi, yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsultasi sendiri.
e. Tindak Lanjut adalah konsultasi lanjutan dengan konsulti untuk membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatanlebih lanjut.
f. Laporan meliputi membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti dan merekomendasikan laporan layanankonsultasi.[35]

Didalam layanan konsultasi ada tahapan-tahapan yang akan dilalui mulai dari perencanaan, perencanaan ini konsultan merencanakan layanan-layanan apa yang akan diberikan kepada pihak ketiga, pelaksanaan, konsulti dan konsultan melaksanakan konseling untuk mengentaskan masalah-masalah yang akan dibahasnya dalam layanan konsultasi, evaluasi ini konselor dan konsulti setelah melakukan konseling konselor dan konsulti melakukan perjanjian yaitu jangka panjang dan jangka pendek, dan konsulti menjalankan komitmen-komitmen yang telah disepakati dengan konselor, analisil evaluasi, menganalisis evaluasi sini setelah melakukan konsultasi,

[35] Prayitno, *L1-L9*,..., hal. 30-32

konsultan menganalisis hasil dari hasil konsultasi tentang keterkaitan masalah pihak ketiga, lalu tindak lanjut, tindakan apa yang akan dilakukan setelah melakukan layanan konsultasi, tergantung konsulti, dan mendokumentasikan hasil laporan-laporan yang telah dibahas konsulti seperti satlan.

8. Kegiatan Pendukung

Dalam pelayanan konseling dikenal lima jenis kegiatan pendukung, yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tang kasus. Masing-masing kegiatan pendukung itu dapat dilaksanakan dan hasil-hasilnya dapat dimanfaatkan, dan bahkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan konsultasi antara konsultan (Konselor) dengan konsulti, serta dalam penanganan konsulti terhadap pihak ketiga. Pemanfaatan kegiatan pendukung disesuaikan dengan keperluan konsulti dalam kegiatan konsultasi, dan keperluan penanganan pihak ketiga oleh konsulti(setelah proses konsultasi).

a. Aplikasi instrumentasi

Hasil aplikasi instrumentasi sering kali dierlukan untuk mendalami kondisi pribadi pihak ketiga (yang masalahnya dibahas dalam konsultasi).[36] Misalnya, konsultasi dengan seorang guru mata pelajaran tertentu yang ingin meningkatkan kemampuan belajar para siswa didiknya, sangat memerlukan

[36] Prayitno, *L1-L9*,..., hal.23

data tentang kondisi kegiatan belajar siswa. Hasil AUM sangat diperlukan. Masalah-masalah seperti penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, kondisi diri, lingkungan fisik belajar dan lingkungan sosio emosional, sangat menentukan arah da nisi konsultasi antara guru mata pelajaran yang bersangkutan (sebagai konsulti) dengan konselor (sebagai konsultan). Selain itu, data tentang jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah absensi atau kehadiran siswa, hasil sosiometri, hasil belajar juga sangat diperlukan dalam layanan konsultasi. Semua data-data di atas diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.[37]

Data yang objektif dan lengkap akan secara langsung mempermudah proses konsultasi dan mengarahkan isinya secara tepat. Data tersebut dapat disiapkan (melalui aplikasi instrumentasi) sebelum dan/atau di tengah-tengah konsultasi yang sedang berlangsung. Dalam hal ini sangat perlu diperhatikan kemampuan dan kewenangan pengguna instrumen yang dimaksud oleh pihak-pihak tertentu. Penggunaan instrument dan hasil-hasilnya adalah menjadi hak bagi mereka yang berkemampuan dan berkewenangan menggunakannya.[38]

[37] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,...*, hal. 191
[38] Prayitno, *L1-L9,...*, hal. 24

Jadi hasil aplikasi instrumentasi sering kali diperlukan untuk mendalami kondisi pribadi pihak ketiga atau masalah pihak ketiga yang dibahas oleh dalam layanan konsultasi.

b. Himpunan data

Berbagai data yang diperlukan dalam layanan konsultasi seperti telah disebutkan di atas (data hasil instrumentasi) harus sudah tersedia atau sudah dikumpulkan oleh guru (konsulti). Pihak yang berkonsultasi (konsulti) dan konselor sebagai konsultan dapat menggunakan data yang sudah tercantum pada himpunan data baik secara langsung maupun dengan cara mengolahnya kembali untuk memperoleh data yang aktual. Perlu diingat dan tidak semua orang dapat mengakses himpunan data, dan tidak semua orang pula boleh mengetahui dan menggunakannya. Apabila konsulti dan juga konselor akan menggunakan data dari himpunan data, maka keduanya harus (a) memperoleh izin untuk menggunakannya, (b) tetap menjaga kerahasiaan data tersebut kepada siapapun juga, termasuk kepada pihak ketiga yang datanya digunakan.[39]

Jadi konselor sebagai konsultan dapat menggunakan data yang sudah tercantum pada himpunan data baik secara langsung maupun dengan cara mengolahnya kembali untuk memperoleh data yang aktual. Disini apabila konsulti dan juga

[39] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,...*, hal.191

konselor akan menggunakan data dari himpunan data, maka keduanya harus memperoleh izin untuk menggunakannya, tetap menjaga kerahasiaan data tersebut kepada siapapun juga, termasuk kepada pihak ketiga yang datanya digunakan.

c. Konferensi kasus

Konferensi kasus diselenggarakan pada lembaga yang di dalamnya terdapat sejumlah personalia atau individu dengan kedudukan dan/atau wewenang yang tidak sama. Di sekolah misalnya, dapat diselenggarakan konferensi kasus diantara para guru yang membahas konferensi kasus siswa tertentu; disebuah kantor diselenggarakan konferensi kasus oleh para pimpinan kantor yang membahas kasus karyawan tertentu. Perlu diingat bahwa di manapun konferensi kasus diselenggarakan, asas kerahasiaan individu yang kasusnya sedang dibahas harus dijaga seketat mungkin.

Keterkaitan konferensi kasus dalam layanan konsultasi terletak pada tujuan konferensi kasus itu sendiri, yaitu:

a) Mengenal lebih mendalam kasus yang dibahas
b) Menggalang komitmen pihak-pihak yang hadir dalam konferensi kasus untuk bersama-sama menangani kasus yang dibahas itu.

Proses konsultasi berisi pendalaman melalui analisis dan diskusi tentang kasus yang akan ditangani oleh

konsulti, yaitu kasus yang dialami oleh pihak ketiga. Untuk ini diperlukan berbagai data mengenai pihak ketiga dan masalah yang dialaminya. Data itu harus terlebih dahulu dimiliki oleh konsulti. Konferensi kasus ini dapat dilakukan sebelum konsultasi, dan dapat pula dilakukan oleh konsulti di tengah-tengah konsultasi yang berkelanjutan. Konferensi kasus yang diikuti oleh konsultan itu dapat berkembang sedemikian rupa sehingga konsultan menjadi pusat kegiatan atau bahkan menjadi pimpinan dalam kegiatan konferensi kasus itu. Dalam keadaan seperti itu, konsultan sebenarnya sedang melakukan konsultasi yang diperluas dengan konsulti lebih dari satu orang, yaitu semua peserta konferensi kasus.

Konferensi kasus yang diperluas itu dapat memberikan faedah ganda dalam keseluruhan proses konsultasi. Pertama, pendalaman kasus yang dialami pihak ketiga dapat terlaksana. Kedua, konsulti dilatih untuk dapat menyelenggarakan konferensi kasus. Ketiga, konsulti mendapat teman (yaitu seluruh peserta konferensi kass) yang komitmennya telah dibina untuk bersama-sama menangani kasus yang dialami pihak ketiga itu. Dengan

demikian keseluruhan proses konsultasi menjadi lebih efektif.[40]

Jadi konferensi kasus ini berguna oleh layanan konsultasi untuk mengenal lebih mendalam kasus yang dibahas dan menggalang komitmen pihak-pihak yang hadir dalam konferensi kasus untuk bersama-sama menangani kasus yang dibahas dalam layanan konsultasi tersebut.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah terkait dengan layanan konsultasi bertujuan untuk lebih mendalami masalah yang ditangani oleh konsulti dan membina komitmen pihak-pihak yang terkait seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan masalah-masalah yang dialami. Dalam layanan konsultasi, posisi kunjungan rumah sama dengan konferensi kasus seperti tersebut di atas. Kunjungan rumah juga boleh dilakuakan sebelum proses berkonsultasi berlangsung dan selama proses konsultasi yang dilakukan secara bekesinambungan. Konsultasi juga dapat terlibat dalam kunjungan rumah.[41]

Jadi dengan adanya kunjungan rumah di dalam layanan konsultasi yaitu berguna untuk mendalami permasalahan yang

[40] Prayitno, *L1-L9,...*, hal. 28
[41] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,...*, hal. 193

sedang ditangani oleh konsulti dan membina komitmen pihak-pihak yang terkait.

e. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus dilakukan apabila masalah pihak ketiga yang dibawa konsulti adalah masalah yang tidak menjadi kewenangan konsultan untuk terlibat dalam penanganannya. Dalam hal ini konsultan harus benar-benar berhati-hati; terlebih dahulu apabila konsulti (akan) membawa masalah yang bersifat kriminal atau pidana. Sebelum konsulti lebih jauh mengemukakan maslahnya itu, konsultan harus menghentikan kontak yang (akan) mengarah ke pembicaraan maslah yang seharusnya berurusan dengan polisi.

Untuk masalah-masalah lain yang bukan menjadi kewenangan konsultan, konsultan boleh secara umum membicarakannya untuk mengetahui garis besar permasalahan yang dialami dan arah alih tangan diperlukan. Konselor perlu menjelaskan mengapa masalah tersebut perlu dialihtangannkan dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh konsulti dalam proses alih tangan itu. Sedapat-dapatnya konsultan dapat menunjukkan lembaga atau ahlu mana yang dapat dikunjungi oleh konsulti. Jika diperlukan konsultan dapat menyertakan surat pengantar (untuk dibawa konsulti) yang ditujukan kepada lembaga atau ahli yang akan menerima alih tangan.

Pada sisi lain, konsulti dapat mengalih-tangankan pihak ketiga kepada konsultan (Konselor). Dalam hal ini layanan konseling perorangan dapat dilakukan oleh Konselor terhadap pihak ketiga yang sekarang menjadi kliennya itu. Lebih jauh, Konselor dapat bekerja sama dengan konsulti (yang sekarang menjadi mitra kerja Konselor) dalam menangani masalah yang dialihtangankan itu.[42]

Jadi alih tangan kasus dilakukan apabila masalah pihak ketiga yang dibawa konsulti adalah masalah yang tidak menjadi kewenangan konsultan untuk terlibat dalam penanganannya.

9. Pemahaman Konselor tentang Layanan Konsultasi

Menurut Miller bahwa fungsi utama konselor adalah mengimplementasikan berbagai layanan program bimbingan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu layanan dalam konseling adalalah layanan konsultasi. Jadi mengimplementasikan layanan konsultasi merupakan tugas bagi konselor sekolah. Untuk mencapai ketercapaian pelaksanaan layanan konsultasi, sebelumnya konselor perlu terlebih dahulu memahami makna tentang layanan konsultasi. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki konselor yaitu kompetensi keahlian berkarya (KKB)

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti, mengingat, memperoleh makna dari pengetahuan atau informasi

[42] Prayitno, *L1-L9*,…,Hal. 29

yang diperoleh kemudian dapat menjelaskan apa yang dipahami dengan baik. Pemahaman konselor dapat diperoleh pengan pengetahuan dan keterampilan. Berkaitan dengan layanan konsultasi, maka arah pengetahuan tentang layanan konsultasi yaitu tentang operasionalisasi layanan konsultasi meliputi adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut.

Konselor mengetahui bahwa konsultasi dapat dilakukan minimal menyangkut tiga kondisi, yaitu hadapi satu pilihan atau beberapa pilihan dari tiga wilayah kehidupan, berkeinginan kuat terjadinya perubahan atau beberapa perubahan pribadi dalam satu atau lebih dari ketiga wilayah kehidupan, menjadi sangat bingung tentang bagaimana seharusnya mengorganisir memberi arti kehidupan dari satu atau lebih dari ketiga wilayah kehidupan.

Pemahaman konselor tentang layanan konsultasi diartikan bahwa, setelah konselor mendapatkan informasi tentang layanan konsultasi sebagai fase I, kemudian konselor mampu untuk mengingat informasi yang didapatkan (fase II) dan pada akhirnya diperoleh fase III yaitu telah memahami tentang langkah-langkah pelaksanaan layanan konsultasi yang tertib dan lengkap dan mampu untuk menjelaskan kembali apa yang dipahami.[43]

[43] Awalya, *Upaya Pemahaman Siswa Yang Dilakukan Konselor Dalam Melaksanakan Bimbingan di Sekolah*. Tesis, tidak diterbitkan. (Bandung : IKIP 1995), hal. 10

Sebelum melakukan layanan konsultasi, akan lebih baik jika konselor terlebih dahulu telah memahami tentang operasionalisasi layanan konsultasi. Peranan pemahaman sangat penting bagi konselor dalam pelaksanaan layanan konsultasi, maka konselor dapat melaksanakan layanan konsultasi dengan baik dan kemungkinan hanya terjadi sedikit kesalahan dalam pelaksanaannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan *field research* mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian.[44] Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[45] Atau lebih dikenal dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[46]

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana realitas yang terjadi dilapangan mengenai penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang.

---

[44] Sanafiiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Usaha Nasional, 1982), hal. 119

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Proses*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 245

[46] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) Cet. Ke-5, hal. 310

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di MAN Balai Balai Padang Panjang. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena pada lokasi inilah penulis menemukan gejala-gejala tentang penyelenggaraan layanan konsultasi di sekolah. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat judul tentang penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang diteiliti.[47] Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan informan utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi informan kunci yaitu satu orang guru BK.
2. Informan pendukung adalah informan tambahan, dalam hal ini yang menjadi informan pendukung adalah wali kelas, beberapa guru bidang studi, dan beberapa pihak lainnya.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

[47] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 92

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti.[48]

Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[49] Dengan demikian, observasi yang dilakukan oleh penulis untuk melihat dan mengamati suatu kegiatan yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian penulis akan melaksanakan pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh data atau gambaran mengenai penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula.[50] Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara supaya wawancara yang dilakukan

[48] Suharsimi Arikunto, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 107

[49] S. Margono, *Meteodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) cet ke-6, hal. 158

[50] Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 63

terarah dan tidak melenceng dari pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar wawancara yang dilakukan terarah.[51]

Penulis melakukan wawancara dengan guru BK untuk mendapatkan beberapa informasi terkait dengan penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data secara tertulis dengan melihat arsip atau dokumentasi yang ada di lapangan tempat penelitian. Sumber dokumen dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber resmi dan sumber tidak resmi. Penulis sebaiknya memanfaatkan kedua sumber dokumentasi tersebut secara intensif, agar mereka dapat memperoleh informasi secara maksimal, yang dapat menggambarkan kondisi subjek atau objek yang diteliti dengan benar.[52] Dalam hal ini penulis melihat pada penyelenggaraan layanan konsultasi yang terlaksana di MAN Balai Balai Padang Panjang.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul yang penulis peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara menyeleksi data/informasi kemudian diklasifikasikan setelah itu diadakan analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh

[51] Suharsimi Arikunto, *Pengantar Statistik Pendidikan,...*,107

[52] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) cet ke-4, hal. 81

tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisa data ini yaitu reduksi data, dispay data dan verifikasi.[53]

1. Reduksi data

   Yaitu suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matriks catatan lapanan sebagai wahana perangkum data.[54] Pengabstrakan data ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti. Selanjutnya adalah untuk penyusunan dalam satuan-satuan.

   Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang dperoleh dari hasil observasi, wawacara dan dokumentasi, setelah diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.

2. Display data

   Display data adalah penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Penyajian data akan disesuaikan dengan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

[53] Suharsimi Arikunto, *Pengantar Statistik Pendidikan,...*,81

[54] Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Rohendi Rohadi, (Jakarta: UI Press, 1998), hal. 16

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.[55]

3. Verifikasi

   Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menarik kesimpulan dari informasi yang telah didapatkan dan dianalisa.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsaahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[56] Teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan dari sumber lain.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

[55] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*), (Bandung: Alfabeta, 2009), cet ke-8, hal. 341

[56] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,...*,hal. 178

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menggambarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang. Penelitian ini penulis lakukan melalui metode wawancara dan observasi kepada informan kunci yaitu 1 (satu) orang guru BK dan informan pendukung yaitu 3 orang wali kelas dan 2 orang guru mata pelajaran. Proses penelitian ini berjalan semenjak tanggal 08 Desember 2017 sampai 08 Januari 2018.

Untuk menggambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan terhadap responden. Wawancara yang penulis lakukan sebelumnya adalah berisi tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberikan informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang. Adapun operasionalisai layanan konsultasi tersebut meliputi: perencanaan layanan konsultasi, pelaksanaan layanan konsultasi, evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

A. Perencanaan Layanan Konsultasi

Perencanaan layanan konsultasi dalam bimbingan konseling adalah langkah awal sebelum pelaksanaan layanan konsultasi dimana terlebih dahulu konsultan melakukan perencanaan. Perencanaan dimaksudkan untuk

mempermudah proses pelaksanaan. Perencanaan layanan konsultasi meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

1. Mengidentifikasi konsulti

Dalam mengidentifikasi konsulti, tindakan dari seorang konsultan adalah mengenalkonsulti dengan maksud memperoleh data yang dibutuhkan oleh konsutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Guru Bk mengenai mengidentifikasi konsulti adalah :

> " Biasanya yang saya lakukan dalam mengidentifikasi konsulti atau mencari informasi yang ingin saya ketahui saya hanya melihat dari absen dan informasi dari guru mata pelajaran dan wali kelas karena banyak kegiatan yang harus saya lakukan dan mempunyai keterbatasan waktu "[57]

Berdasarkan paparan di atas guru BK mengidentifikasi konsulti, yang mana yang menjadi konsulti disini adalah guru mata pelajaran dan wali kelas yaitu guru pembimbing melihat dari absensi kehadiran siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran dan wali kelas ataupun informasi langsung dari guru mata pelajaran dan wali kelas.

2. Mengatur pertemuan

Mengatur pertemuan dalam melaksanakan layanan konsultasi sangat penting guna agar tercapainya suatu kesepakatan waktu dan tempat

[57]HS, Guru Bk di Man Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin, 11 Desember 2017

antara konsultan dan konsulti dengan tujuan agar terselenggaranya layanan konsultasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai cara mengatur pertemuan dengan konsulti adalah:

> "Biasanya dalam mengatur pertemuan dengan konsulti saya tidak menetapkan waktu untuk melaksanakan layanan konsultasi terkadang layanan konsultasi dilakukan pada waktu istirahat dan tempatnya terkadang juga tidak terduga seperti: ruang guru, kantin dan sebagainya"[58]

Senada dari itu hasil wawancara dengan Wali Kelas sebagai konsulti mengatakan bahwa:

> "Dalam menceritakan permasalahan siswa, saya dengan guru BK tidak menetapkan waktu untuk membahas permasalahan siswa, karena jika ada permasalahan siswa saya langsung saja menemui guru BK, biasanya saya menemui guru BK di jam istirahat di ruangan guru."[59]

Berdasarkan paparan di atas mengenai mengatur pertemuan dalam layanan konsultasi guru BK tidak menetapkan waktu khusus begitupun dengan tempat pelaksanaan layanan konsultasi karena pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah ini sering terlaksana secara tidak terduga atau dilakukan hanya pada kesempatan saja (Insidental).

3. Menetapkan fasilitas layanan

Fasilitas dalam layanan konsultasi adalah segala sesuatu yang menunjang pelaksanaan layanan konsultasi berupa fasilitas yang

[58]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin, 11 Desember 2017

[59] YLT, Wali Kelas di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi* , Rabu, 13 Desember 2017

ditetapkan oleh konsultan guna menunjangnya proses layanan konsultasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai fasilitas yang diperlukan dalam layanan konsultasi adalah:

> "Mengenai fasilitas yang diperlukan dalam layanan konsultasi, menurut saya fasilitas yang dibutuhkan atau yang diperlukan dalam melaksanakan layanan konsultasi ini yaitu ruangan yang memadai agar konsulti nyaman untuk menceritakan permasalahan pihak ketiga" [60]

Berdasarkan paparan di atas mengenai fasilitas yang diperlukan oleh guru BK yaitu ruangan yang memadai agar konsulti nyaman untuk menceritakan permasalahan pihak ketiga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK mengenai penetapan fasilitas layanan dalam melaksanakan layanan konsultasi adalah:

> "Mengenai penetapan fasilitas layanan dalam melaksanakan layanan konsultasi, di sekolah ini fasilitasnya sudah cukup mendukung, tapi layanan konsultasi di sekolah ini sering dilakukan di tempat dan waktu yang tidak terduga atau boleh dikatakan secara tiba-tiba saja ".[61]

Berdasarkan pengamatan penulis pada hari jumat, 08 Desember 2017 di MAN Balai Balai Padang Panjang terlihat bahwa adanya fasilitas yang cukup nyaman untuk melaksanakan layanan konsultasi, karena di sekolah ini adanya ruang BK yang dilengkapi dengan adanya meja dan

[60]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

[61]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

kursi untuk konseling, kursi untuk penenangan, ruangan yang bersih, pencahayaan yang bagus dan beberapa tumpukan buku yang berkaitan dengan BK dan lampu untuk penerangan serta ruang BK ini juga kedap suara [62]

Berdasarkan paparan di atas fasilitas yang dibutuhkan dan diperlukan sudah mendukung (adanya meja dan kursi untuk konseling, kursi untuk penenangan, ruangan yang bersih dan pencahayaan yang bagus) namun layanan konsultasi sering dilaksanakan di tempat dan waktu yang tidak terduga atau dilakukan hanya pada kesempatan saja (insidental)..

4. Menyiapkan kelengkapan administrasi

Sebelum konsultan dan konsulti melakukan layanan konsultasi, maka perlu adanya kesiapan kelengkapan administrasi layanan. Adanya pengadministrasian dimaksudkan agar terdapat bukti adanya pelaksanaan layanan konsultasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai hal-hal yang perlu di siapkan dalam pelaksanaan layanan konsultasi adalah:

> "Biasanya kalau layanan konsultasi yang dilaksanakan di ruang BK, saya menyiapkan beberapa hal, seperti Satuan Layanan (satlan), penilaian segera (laiseg) dan laporan pelaksanaan program (laperprog) sedangkan kalau layanan tersebut tidak dilaksanakan di ruang BK saya tidak menyiapkan hal-hal yang saya sebutkan tadi. „[63]

[62] Hasil Pengamatan Penulis, Pada Jumat 08 Desember 2017

[63]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, senin 11 Desember 2017

Berdasarkan paparan di atas hal-hal yang di siapkan guru BK untuk kelengkapan administrasi adalah satuan layanan (satlan), penilaian segera (laiseg) dan laporan pelaksanaan program (laperprog).

Berdasarkan hasil wawancara Guru BK mengenai kelengkapan administrasi adalah:

> "Kelengkapan administrasi di sekolah ini ada, namun tidak semuanya teradministrasikan karena proses layanan konsultasi itu ada yang terlaksana tidak terduga, waktu dan tempatnya juga tidak terduga dan pelaksanaannya juga terlaksana secara tiba-tiba seperti: di ruang guru, di kantin.[64]

Berdasarkan paparan di atas kelengkapan administrasi sudah ada dilakukan namun tidak semuanya teradministrasikan karena layanan konsultasi sering terlaksana secara tidak terduga atau dilakukan hanya pada kesempatan saja (insidental).

Dari pernyataan di atas bahwa perencanaan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang guru BK (konsultan) mengindentifikasi konsulti yang dilihat dari absensi kehadiran siswa dan dari informasi langsung guru mata pelajaran dan wali kelas, mengenai pengaturan pertemuan dengan konsulti dalam layanan konsultasi dilaksanakan secara tidak terduga dan dilakukan dimana saja, adapun fasilitas layanan yang diberikan konsultan yaitu ruangan yang memadai (adanya meja dan kursi untuk konseling, kursi untuk penenangan, ruangan yang bersih dan pencahayaan yang bagus), agar terciptanya suasana yang nyaman untuk

[64]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

konsulti dalam menceritakan masalah pihak ketiga meskipun demikian layanan konsultasi sering juga dilaksanakan di tempat dan waktu yang tidak terduga, selanjutnya guru BK dalam hal ini sebagai konsultan menyiapkan kelengkapan administrasi berupa satuan layanan (satlan), penilaian segera (laiseg) dan laporan pelaksanaan program (laperprog) meskipun tidak semuanya teradministrasikan karena proses pelaksanaan layanan konsultasi itu ada yang dilaksanakan secara tidak terduga.

kenyataan ini berbeda dengan pendapat Prayitno bahwa perencanaan dimaksudkan untuk mempermudah proses pelaksanaan layanan konsultasi bahwa perencanaan layanan konsultasi meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.[65] Dan Tohirin juga mengatakan bahwa perencanaan layanan konsultasi meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.[66] Sedangkan yang dilakukan guru BK adalah perencanaan tersebut tidak dilakukan secara keseluruhan seperti: tidak mengatur pertemuan dan kegiatan layanan konsultasi itu dilaksanakan tanpa ada perencanaan karena layanan konsultasi dilaksanakan secara tidak tetap atau pada kesempatan dan waktu tertentu.

[65] Prayitno, *L1-L9,…..*, Hal. 30

[66] Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah* (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 193

Jadi dari penyataan wawancara di atas dapat simpulkan bahwa perencanaan layanan konsultasi yang dilakukan oleh guru BK (konsultan) melalui tahap mengidentifikasi konsulti yang dilakukan guru BK (konsultan) melihat absen dan dari informasi guru-guru di sekolah tersebut, mengatur pertemuan dengan konsulti waktunya tidak ditetapkan karena sering dilaksanakan secara mendadak, fasilitas layanan mendukung namun sering tidak dimanfaatkan, dan kelengkapan administrasi yang disiapkan seperti: satuan layanan (satlan), penilaian segera (laiseg) dan laporan pelaksanaan program (laperprog)

B. Pelaksanaan Layanan Konsultasi

Pada layanan konsultasi, tahap ini meliputi menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan konsulti, membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti, mendorong dan melatih konsulti, membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling dan melakukcan penilaian segera.

1. Menerima konsulti

Penerimaan konsulti oleh konsultan sangat mempengaruhi perkembangan proses layanan konsultasi selanjutnya. Hal ini dikarenakan alasan bahwa dengan penerimaan yang baik oleh konsultan, maka akan membuat kenyamanan konsulti dan pada akhirnya membantu kelancaran layanan konsultasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai yang dilakukan dalam menerima konsulti adalah:

> "Biasanya yang saya lakukan dalam menerima konsulti, saya menerima konsulti dengan baik dan menanggapi pernyataannya secara baik pula agar konsulti tersebut nyaman untuk menceritakan permasalahan yang dibawa oleh konsulti itu atau permasalahan siswa (pihak ketiga) tersebut"[67]

Senada dari itu hasil wawancara dengan Wali Kelas sebagai konsulti mengatakan bahwa:

> "Dalam menceritakan permasalahan siswa, biasanya saya diterima dengan baik dan ditanggapi oleh guru BK dengan baik juga agar permasalahan yang saya bawa atau permasalahan siswa (pihak ketiga) yang bermasalah yang sedang saya bahas itu dapat terselesaikan secara efektif."[68]

Berdasarkan pengamatan penulis pada hari senin, 11 Desember 2017 di MAN Balai Balai Padang Panjang terlihat bahwa guru Bk menerima dan menanggapi konsulti dengan baik.[69]

Berdasarkan paparan di atas guru BK menerima konsulti dengan baik dan menanggapi pernyataannya dengan baik juga yang bertujuan untuk kepentingan siswa agar permasalahan yang dialami siswa dapat terentaskan.

---

[67] HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, MAN Balai Balai Padang Panjang

[68] AFNL, Wali Kelas di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Selasa 16 Desember 2017

[69] Hasil Pengamatan Penulis, Pada Senin 11 Desember 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai konsulti yang sering datang menemui dan konsultasi adalah:

> "Mengenai konsulti yang sering datang menemui saya pada layanan konsultasi ini, pada umumnya yang sering datang untuk konsultasi adalah wali kelas dan guru mata pelajaran, mereka sering datang secara sukarela untuk mengkonsultasikan permasalahan siswa"[70]

Berdasarkan pengamatan penulis pada hari senin, 11 Desember 2017 terlihat bahwa konsulti yang tadang secara tiba tiba dan menceritakan permasalahan siswa kepada guru BK.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa konsulti sering datang secara sukarela menemui konsultan untuk berkonsultasi mengenai permasalahan pihak ketiga dan konsulti yang datang untuk berkonsultasi datang secara tiba-tiba atau dalam waktu yang tidak ditentukan.

2. Menyelenggarakan penstrukturan konsulti.

Penstrukturan layanan konsultasi diperlukan untuk membawa konsulti mulai memasuki layanan konsultasi. Bagi konsulti yang pertama kali melakukan layanan konsultasi, maka diperlukan penstrukturan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai penstrukturan layanan konsultasi adalah:

[70]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

> "Di sekolah ini karna layanan konsultasi sering terlaksana secara tidak terduga contohnya pada waktu istirahat dan di tempat yang kurang kondusif jadi topik pembicaraan lebih keinti masalahnya saja, karna waktunya juga kurang mendukung jadi lebih ke inti masalahnya saja, tapi kalau layanan konsultasi dilaksanakan secara terencana dan di lakukan di ruangan BK saya menjelaskan penstrukturan dari layanan konsultasi tersebut. Hal inilah yang menyebabkan layanan konsultasi di MAN Balai Balai sering terlaksana kurang optimal"[71]

Senada dari itu penulis mewawancarai Guru geografi sebagai konsulti mengenai penstrukturan layanan konsultasi mengatakan bahwa:

> "Setiap saya melaksanakan konsultasi dengan guru BK di MAN Balai Balai Padang Panjang kami berbicara lebih langsung ke inti masalahnya saja karena waktu yang di gunakan takut tidak mencukupi dan tempat yang kurang mendukung untuk melaksanakan layanan konsultasi."[72]

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa layanan konsultasi sering terlaksana secara tidak terduga dan penstrukturan layanan konsultasipun kurang berjalan dengan semestinya karena layanan konsultasi dilakukan di tempat dan waktu yang tidak ditentukan dan pelaksanaannyapun lansung membahas inti permasalahan.

3. Membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti

Layanan konsultasi tidak dapat ditetapkan terlebih dahulu oleh konsultan, melainkan akan dikemukakan oleh konsulti ketika layanan berlangsung. Masalah yang dibahas oleh konsulti adalah masalah yang di

[71]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

[72]MZL, Guru Mata Pelajaran (Geografi) di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Selasa 16 Desember 2017

alami oleh pihak ketiga, baik itu permasalahan pribadi, sosial, belajar atau karir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai permasalahan yang dibahas di layanan konsultasi adalah:

> "Masalah yang biasanya dibahas dalam layanan konsultasi adalah berkaitan dengan masalah pribadi , belajar dan sosialya sesuai dengan permasalahan pada tugas perkembangan siswa masa SMA sederajat meskipun di sekolah ini yang biasanya dibahas adalah masalah tentang belajar dan masalah sosial siswa itu sendiri"[73]

Senada dari itu hasil wawancara dengan Guru PAI sebagai konsulti mengatakan bahwa:

> "Dalam melaksankan layanan konsultasi dengan Guru BK di MAN Balai Balai Padang Panjang ini, biasanya masalah yang saya kemukakan kepada guru BK adalah masalah belajar siswa yang kurang baik seperti siswa yang sering cabut, tidak mengerjakan tugas dan bermain-main saat belajar. [74]

Senada dari itu hasil wawancara dengan Wali Kelas sebagai konsulti mengatakan bahwa:

> "Masalah yang sering saya kemukakan kepada guru BK adalah masalah tentang sosial siswa yang kurang baik seperti tidak mau bekerjasama dengan teman-temannya, tidak kompak dengan teman-teman kelasnya, sering berkelahi, sering menghina temannya dan mngejek teman "

Berdasarkan paparan di atas dapat di katakan masalah yang di bahas oleh guru BK dan konsulti dalam layanan konsultasi adalah masalah yang berkaitan dengan belajar dan sosial siswa karena banyak

[73]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

[74] YL, Guru Mata Pelajaran (Agama) di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Selasa 16 Desember 2017

permasalahan yang timbul gara-gara sosial siswa yang kurang baik dan cara belajar siswa yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai cara menanggapi permasalahan yang dibawa oleh konsulti adalah:

> "Yang saya lakukan dalam menanggapi permasalahan yang dibawa oleh konsulti atau setiap konsulti yang datang adalah saya membahas masalah siswa (pihak ketiga) saya menanggapinya dengan cara membahas satu persatu masalah tersebut dan mencari bersama solusi terbaik dari permasalan tersebut"[75]

Berdasarkan paparan di atas cara yang dilakukan guru BK untuk menanggapi permasalahan yang dibawa oleh konsulti yaitu dengan membahas masalah dengan satu persatu dan mencari bersama solusi terbaik dari setiap permasalahan tersebut.

4. Mendorong dan melatih konsulti

Tugas konselor sebagai konsultan adalah membekali konsulti memperoleh WPKNS konsulti (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap) agar dapat bertindak membantu penyelesaian masalah pihak ketiga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai cara mendorong dan melatih konsulti untuk mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga adalah:

[75]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

> "Cara mendorong dan melatih konsulti untuk mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga dengan cara memberikan WPKNS kepada konsulti yang dapat dia pergunaan untuk membahas masalah pihak ketiga tapi terkadang saya sendiri yang langsung terjun untuk menyelesaikan masalah pihak ketiga tersebut"[76]

Senada dari itu hasil wawancara dengan Wali Kelas sebagai konsulti mengatakan bahwa:

> "Biasanya dalam melaksanakan layanan konsultasi guru BK memberikan beberapa pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan masalah siswa, tetapi adakalanya guru BK yang langsung menyelesaikan permasalahan siswa (pihak ketiga) yang bermasalah tersebut.[77]

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa guru BK memberikan WPKNS kepada konsulti agar konsulti dapat menyelesaikan permasalahan pihak ketiga dan adakalanya guru BK yang langsung terjun untuk menyelesaikan permasalahan pihak ketiga tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai pengetahuan dan wawasan yang diperlukan konsulti dalam membantu pihak ketiga adalah:

> "Mengenai pengetahuan dan wawasan yang diperlukan konsulti dalam membantu pihak ketiga adalah pengetahuan dan wawasan yang diberikan untuk setiap konsulti itu berbeda-beda tergantung permasalahan yang sedang di alami oleh siswa (pihak ketiga) tersebut"[78]

---

[76]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi,* Senin 11 Desember 2017

[77]YLS, Wali Kelas di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Selasa 19 Desember 2017

[78] HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi,* Senin 11 Desember 2017

Senada dari itu hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai konsulti mengatakan bahwa:

> "Saya sering berkonsultasi mengenai masalah-masalah siswa yang sering bermasalah dengan Guru BK dan Guru BK memberikan beberapa cara-cara yang dapat saya gunakan atau saya lakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang saya ceritakan tersebut.[79]

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa pengetahuan dan wawasan yang di berikan guru BK kepada konsulti dalam menyelesaikan permasalahan pihak ketiga yaitu tergantung permasalahan yang dibahas atau tergantung permasalahan yang sedang di alami oleh siswa.

5. Membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling

Melakukan persetujuan dengan konsulti agar konsulti bersedia membantu penyelesaian masalah pihak ketiga. Langkah penyelesaian masalah pihak ketiga dilakukan oleh konsulti dengan menggunakan bahasa dan cara-cara konseling yang telah diperoleh konsulti dari pengembangan WPKNSnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai cara yang dilakukan dalam membina komitmen dengan konsulti adalah:

> "Mengenai cara yang dilakukan dalam membina komitmen dengan konsulti setelah menyelesaikan layanan konsultasi saya jarang menanyakan komitmen kepada konsulti karna bagi saya konsulti

[79]AR, Guru Mata Pelajaran (Bahasa Indonesia) MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Selasa 19 Desember 2017

> pasti sudah paham mengenai apa yang sudah dibicarakan dalam layanan konsultasi.[80]

Berdasarkan pengamatan yang penulis pada hari rabu, 13 Desember 2017 terlihat bahwa guru BK jarang melakukan komitmen kepada konsulti, biasanya guru BK melaksanakan layanan konsultasi yaitu membahas inti intinya saja[81]

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa guru BK jarang memberikan komitmen kepada konsulti dalam melaksanakan layanan konsultasi karena guru BK menganggap konsulti sudah memahami apa yang harus dia lakukan dan dalam melaksanakan layanan konsultasi guru BK dan konsulti membahas inti-inti permasalahan dan solusinya saja.

6. Melakukan penilaian segera

Penilaian segera dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan layanan yang sudah dilakukan dalam jangka waktu satu minggu.

Berdasarkan wawancara hasil wawancara dengan Guru BK mengenai penilaian segera adalah:

> "Mengenai penilaian segera ini, yang saya lakukan setiap melakukan layanan konsultasi saya jarang memberikan penilaian segera (laiseg) karena yang berkonsultasi di sekolah ini adalah guru-guru saja jadi menurut saya saya tidak perlu memberikan penilaian segera ini (laiseg)."[82]

---

[80]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

[81] Hasil Pengamatan Penulis, Pada Rabu 13 Desember 2017

[82]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa guru BK jarang melakukan penilaian segera kepada konsulti karena yang berkonsultasi di sekolah ini hanya guru-guru saja.

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat dalam pelaksanaan layanan konsultasi guru BK (konsultan) menerima dan menanggapi konsulti dengan baik dalam menceritakan permasalahn pihak ketiga, pada umumnya konsulti yang datang yaitu wali kelas dan guru mata pelajaran secara suka rela mengkonsultasikan permasalahan siswa (pihak ketiga), guru BK (konsultan) menyelenggarakan penstrukturan kepada konsulti yang datang langsung berkonsultasi ke ruang BK sedangkan layanan konsultasi yang terjadi secara tidak terduga tidak diberikan penstrukturan secara optimal, adapun masalah yang biasanya dibahas dalam layanan konsultasi berkaitan dengan masalah pribadi, sosial dan belajar, guru BK (konsultan) memberikan WPKNS kepada konsulti sesuai dengan permasalahan pihak ketiga meskipun demikian adakalanya guru konsultan yang langsung menyelesaikan permasalahan pihak ketiga, konsultan jarang menanyakan komitmen kepada konsulti namun Guru BK (konsultan) melakukan penilaian segera.

kenyataan ini diperkuat oleh pendapat Prayitno bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari layanan konsultasi. Pada layanan konsultasi, tahap ini meliputi menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan konsulti, membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti, mendorong dan melatih konsulti, membina komitmen konsulti

untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling dan melakukan penilaian segera.[83] Tapi pelaksanaan yang dilakukan guru BK tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat yang di katakan Prayitnoseperti pentrukturan tidak dilakukan dan tidak melakukan pembinaan terhadap konsulti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi yang di lakukan oleh guru BK (konsultan) masih belum secara keseluruhan dijalankan seperti penyelengaraan penstrukturan dan membina komitmen konsulti itu sendiri belum dijalankan oleh guru BK.

C. Evaluasi

Evaluasi layanan konsultasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari pelaksanaan layanan konsultasi yang sudah di jalankan antara konsultan dengan konsulti untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.

1. Melakukan evaluasi jangka pendek tentang keterlaksanaan hasil konsultasi

Evaluasi ini mengacu pada bagaimana konsulti melakukan unsur kegiatan dari hasil proses konsultasi. Sasarannya adalah respon atau dampak awal pihak ketiga terhadap tindakan penanganan yang dilakukan oleh konsulti.

[83]Prayitno, *L1-L9,*…., Hal. 31

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai evaluasi jangka pendek tentang keterlaksanaan hasil konsultasi adalah:

> "Untuk melihat evaluasi jangka pendek tentang keterlaksanaan hasil konsultasi sudah ada dilakukan, yaitu dengan cara melihat dari laporan hasil masalah pihak ketiga dari konsulti yang bergantung dengan masalah pihak ketiga tersebut, tapi terkadang ada juga konsulti yang tidak melaporkan hasil dari penilaian awal dan itu sudah saja di anggap selesai.[84]

Senada dari itu hasil wawancara dengan Wali Kelas sebagai konsulti mengatakan bahwa:

> "Laporan awal dari hasil layanan konsultasi biasanya dilihat bergantung permasalahan siswa yang sedang dibahas biasanya saya melaporkan kembali kepada guru BK namun terkadang saya tidak melaporkan kembali kepada guru BK boleh dikatakan saya melakukannya tidak menentu saja"[85]

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa evaluasi jangka pendek tentang keterlaksanaan hasil konsultasi sudah ada dilakukan dan terkadang tidak ada dilakukan dikarenakan pelaksanaan layanan konsultasi yang tidak menentu.

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa evaluasi layanan konsultasi yang dilakukan untuk melihat tindakan dan proses dalam menentukan nilai dari pelaksanaan layanan konsultasi kadang-kadang dilaksanakan oleh konsultan.

---

[84]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

[85] YT, Wali Kelas di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Rabu 13 Desember 2017

Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat Prayitno setiap layanan dalam bimbingan dan konseling perlu di evaluasi, termasuk layanan konsultasi. Evaluasi pada layanan konsultasi dilakukan berkenaan dengan keterlaksanaan konsultasi.[86] Dan Tohirin juga mengatakan bahwa evaluasi layanan konsultasi mencakup tiga aspek yang harus dilakukan yaitu pemahaman yang diperoleh konsulti, perasaan yang berkembang pada diri konsulti dan kegiatan apa yang akan ia laksanakan setelah proses konsultasi berakhir.[87] Tapi evaluasi yang diberikan guru BK jarang dilaksanakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi layanan konsultasi yang dilakukan guru BK dengan cara melihat laporan hasil masalah pihak ketiga, terkadang evaluasi tidak dilakukan oleh guru BK padahal evaluasi ini perlu dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang diberikan memperoleh hasil atau tidak.

D. Analisis hasil evaluasi Layanan Konsultasi

Analisis hasil evaluasi layanan konsultasi yaitu menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Tujuannya adalah untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan sesuai dengan penanganan masalah pihak ketiga.

[86] Prayitno, *L1-L9,*…, Hal. 31
[87] Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah* ,…,Hal. 194

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK tentang menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri adalah:

> "Menafsirkan hasil evaluasi yang berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri ini dilakukan jika konsulti kembali lagi melaporkan permasalahan-permasalahan yang kami bahas sebelumnya tentang pihak ketiga atau tentang siswa bermasalah tersebut. "[88]

Senada dari itu hasil wawancara dengan Wali Kelas sebagai konsulti mengatakan bahwa:

> "Berkenaan dengan hasil dari layanan konsultasi ini sudah ada dilakukan namun juga ada yang tidak dilakukan karena menurut saya siswa sudah ada melihatkan sedikit perubahan dan jika sudah ada perubahan ini saya tidak perlu lagi melaporkannya kepada guru BK tersebut."[89]

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa penafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri ini dilakukan jika konsulti kembali lagi melaporkan permasalahan tentang pihak ketiga tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa penafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti jarang terlaksana karena konsulti telah merasa permasalahannya sudah menemukan jalan penyelesaiannya.

---

[88]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

[89]YLS, Wali Kelas di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Rabu 13 Desember 2017

kenyataan ini berbeda dengan pendapat Marsudi analisis hasil evaluasi layanan konsultasi yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Tujuan utama dari analisis evaluasi layanan konsultasi adalah untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan sesuai dengan penanganan masalah pihak ketiga. Hubungan konsulti dengan konsultan tidak kontinu, tetapi efek dari proses diharapkan kontinu." Putusan dibuat untuk menunda aktivitas, mendesain kembali dan melaksanakan kembali dan melaksanakan ulang atau berhenti secara penuh".[90] Tapi analisis hasil evaluasi layanan konsultasi jarang dilakukan oleh guru BK.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis hasil evaluasi layanan konsultasi jarang diberikan oleh guru BK padahal analisis hasil evaluasi layanan konsultasi ini perlu dilakukan yaitu gunanya untuk melihat apakah layanan konsultasi dilaksanakan kembali atau berhenti secara penuh.

E. Tindak lanjut

Konsultasi lanjutan dilakukan berdasarkan kesepakatan kembali antara konsulti dan konsultan. Konsultasi ini diperlukan jika tahap penanganan dikatakan belum berhasil. Tingkah laku pihak ketiga yang diharapkan oleh konsulti belum tercapai dan konsulti merasa perlu untuk mengulang kembali penanganan kepada pihak ketiga yang bermasalah dn jika diperlukan alih tangan merupakan bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan.

---

[90] Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah,* Sukarta, Muhammadiyah University Press, 2003,hal. 126

1. Konsultasi lanjutan dengan konsulti

Melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai konsultasi lanjutan dengan konsulti adalah :

> " Mengenai konsultasi lanjutan yang saya lakukan dengan konsulti ada dilakukan namun ada juga konsulti tidak melaporkan hasil layanan kepada saya, hal ini yang membuat konsultasi lajutan tidak dilakukan karena konsultasi lanjutan inikan berdasarkan kesepakatan antara konsulti dengan Guru BK."[91]

Berdasarkan paparan di atas tentang konsultasi lanjutan dengan konsulti sudah ada dilakukan namun juga ada yang tidak dilakukan dikarenakan konsulti tidak melaporkan hasil layanan kepada guru BK.

kenyataan ini berbeda dengan pendapat Prayitno bahwa tindak lanjut pada tahap ini perlu dilakukan dimana konsultasi lanjutan dengan konsulti untuk membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah kegiatan lebih lanjut. [92] Dan kenyataan ini juga berbeda dengan pendapat Tohirin bahwa pada tahap tindak lanjut kegiatan yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.[93] Sedangkan tindak lanjut yang diberikan guru BK kadang-kadang dilakukan kadang-kadang tidak.

---

[91]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

[92]Prayitno, *L1-L9*,…., Hal. 31

[93] Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah*,…,Hal. 194

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan guru BK kadang-kadang dilakukan, padahal tindak lanjut ini perlukan jika tingkah laku pihak ketiga belum melihatkan perubahan maka konsulti bisa mengulang kembali penanganan kepada pihak ketiga yang bermasalah.

F. Laporan

Membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan dan mendokumentasikan laporan layanan konsultasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti dan mendokumentasikannya adalah:

> "Mengenai membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti dan mendokumentasikannya adalah laporan ini jarang dibicarakan dengan konsulti karena laporan ini saya buat untuk sebagai bukti melaksanakan layanan konsultasi buat saya dan untuk program saya untuk memperkuat bukti biasanya saya mendokumentasikan proses layanan konsultasi."[94]

Berdasarkan paparan diatas terlihat bahwa laporan ini jarang dibicarakan guru BK dengan konsulti, laporan ini dibuat oleh guru BK sebagai bukti melaksanakan layanan konsultasi sesuai dengan program dan mendokumentasikannya bila perlu.

kenyataan ini diperkuat oleh Prayitno bahwa laporan layanan konsultasi yaitu membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh

[94]HS, Guru Bk di MAN Balai Balai Padang Panjang, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Desember 2017

konsulti dan mendokumentasikan laporan layanan konsultasi.[95] Kemudian Tohirin juga menjelaskan bahwa dalam laporan terdapat kegiatan seperti membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti dan mendokumentasikan laporan layanan konsultasi.[96] Disini guru BK membuat laporan sebagai bukti melaksanakan layanan konsultasi sesuai dengan program dan mendokumentasikannya bila perlu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan ini adalah hasil akhir layanan dan pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah membicarakan laporan yang diperlukan oleh pihak peserta layanan konsultasi yaitu konsulti dan mendokumentasikan laporan.

[95]Prayitno, *L1-L9*,…., Hal. 32
[96] Tohiri n, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah*,….,Hal. 194

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyelenggaraan layanan konsultasi di MAN Balai Balai Padang Panjang sering terlaksana tidak terduga seperti halnya pada waktu jam istirahat ada saja wali kelas dan guru mata pelajaran (konsulti) yang datang menceritakan permasalahan siswa (pihak ketiga) dan meminta solusi kepada guru BK (konsultan) bagaimana penyelesaian masalah terhadap siswa (pihak ketiga) tersebut. Penulis melihat guru BK (konsultan) memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan layanan konsultasi mengenai permasalahan yang di alami oleh siswa (pihak ketiga) kepada wali kelas dan guru mata pelajaran (konsulti).

Adapun penyelenggaraan layanan konsultasi menempuh beberapa tahap kegiatan, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*), meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan.
2. Pelaksanaan (*Action*), meliputi menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan kepada konseli, membahas masalah pihak-pihak ketiga yang dibawa konsulti, mendorong dan melatih konseli untuk mampu menangani masalah yang dialami

pihak ketiga, mamanfaatkan sumber-sumber yang ada berkenaan pembahasan masalah pihak ketiga, membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga, melakukan penilaian segera.

3. Evaluasi yaitu melakukan evaluasi jangka pendek tentang terlaksananya hasil konsultasi.
4. Analisis hasil evaluasi, yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsultasi sendiri.
5. Tindak Lanjut adalah konsultasi lanjutan dengan konsulti untuk membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatanlebih lanjut.
6. Laporan meliputi membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti dan merekomendasikan laporan layanankonsultasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis ingin mengajukan beberapa saran dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah agar dapat memantau penyelenggaraan layanan konsultasi yang diberikan guru BK dan mencukupi kebutuhan dari program bimbingan dan konseling tersebut.

2. Bagi Kepala Sekolah agar dapat memantau penyelenggaraan layanan konsultasi yang diberikan guru BK dan mencukupi kebutuhan dari program bimbingan dan konseling tersebut.
3. Bagi guru BK agar dapat meningkatkan pemahaman terkait dengan penyelenggaraan layanan konsultasi agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak terjadi kekeliruan atas pengertian layanan konsultasi dan konseling individual agar permasalahan yang dibahas sesuai dengan pengertian layanan konsultasi.
4. Bagi guru agar dapat memanfaatkan layanan konsultasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan siswa